BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skizofrenia adalah penyakit mental yang parah yang memiliki sifat penyakit yang kronis, dan melumpuhkan gangguan otak yang ditandai dengan kekacauan pikiran, waham, halusinasi, dan perilaku yang aneh (Pardede et all., 2020). Terdapat 3 gejala skizofrenia yaitu gejala positif (seperti halusinasi dan waham), negatif (seperti afek datar dan menarik diri), dan kognitif (seperti gangguan perhatian dan pemahaman). Skizofrenia menjadi gangguan dengan beban perawatan kesehatan yang besar. Gangguan ini dapat mengganggu fungsi sosial dan pekerjaan. Selain itu juga gangguan ini dapat menurunkan harapan hidup karena 5% sampai 10% beresiko bunuh diri (Komang et al., 2022).

Menurut World Health Organization (2020) prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Data (Riskesdas, 2018) masalah gangguan jiwa di Indonesia mencapai 7,0 per 1.000 penduduk, dan untuk wilayah Jawa Tengah tercatat mencapai 9%. Gangguan jiwa yang paling banyak dialami adalah skizofrenia. Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki jumlah orang dengan gangguan jiwa berat (ODGJ) sebanyak 40.312 orang (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Salah satu gejala positif skizofrenia adalah halusinasi, lebih dari 90% pasien diperkirakan mengalami halusinasi. Ada beberapa jenis halusinasi pada pasien gangguan jiwa sekitar 70% adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi pengelihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan, dan perabaan (Fekaristi et al., 2021). Menurut penelitian Sutinah et al (2020) Halusinasi yang paling banyak terjadi adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang dengan tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri,

marah-marah, hingga menutup telinga karena pasien mengganggap ada yang berbicara dengan dirinya.

Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik sehingga seseorang dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Dampak yang terjadi pada seseorang dengan halusinasi pendengaran seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebih, perilaku yang buruk seperti melakukan hal berbahaya atau tindakan agresif sehingga beresiko untuk melukai dirinya sendiri dan sekitarnya (Harkomah, 2019). Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari halusinasi perlu adanya peran perawat untuk melakukan penanganan yang tepat agar dapat mengontrol halusinasi pasien dengan komunikasi (Maulana et al., 2021). Strategi pelaksanaan untuk mengatasi pasien dengan halusinasi yaitu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, minum obat, dan bercakap-cakap dengan melakukan aktivitas sehari-hari (Livana, 2020). Sedangkan menurut Lalla & Yunita (2022), terapi generalis merupakan salah satu jenis intervensi dalam terapi modalitas dalam bentuk standar asuhan keperawatan yaitu SP1 menghardik halusinasi, SP 2 Bercakap cakap dengan orang lain, SP 3 Melakukan aktivitas terjadwal, SP 4 Melakukan aktivitas terjadwal menggunakan obat secara teratur. Berdasarkan penelitian (Kusumawaty et al., (2021) diketahui terjadinya peningkatan kemampuan penderita dalam mengontrol halusinasinya setelah dilatih bercakap-cakap dengan orang lain. Hasil penelitian Larasaty & Hargiana (2019) yang mendapatkan hasil bahwa bercakap-cakap sangat efektif dalam mengontrol halusinasi. Menurut beberapa penelitian diatas maka penelitian ini melakukan pemberian strategi pelaksanaan SP 1 - SP 4 kepada penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan pada bulan oktober 2023 menunjukkan bahwa dari 200. pasien gangguan jiwa yang ada di dalamnya, sekitar 130 (65%) orang pada awalnya mengalami halusinasi (pendengaran, pengelihatan, penciuman, pengecapan, dan sentuhan) sedangkan halusinasi pendengaran

itu sendiri berjumlah 78 (39%). Perawatan rehabilitasi sejauh ini, hanya ada 6 perawat dari 200 pasien di UPT, sehingga sebagian besar perawatan gagal terutama pada pasien halusinasi.

Pasien Ny. S merupakan pasien dengan masalah keperawatan jiwa berupa halusinasi pendengaran di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan. Pasien ini menarik dikaji, karena pasien berasal dari suku madura, pasien tidak bisa berbahasa jawa dan bahasa indonesia karena pasien hanya bisa menggunakan bahasa asalnya untuk diajak bicara. Halusinasi yang dialami Ny. S sudah 11 tahun lamanya, Ny. S ditemukan dijalan saat razia dan gangguan halusinasi pendengaran yang dialaminya masih hilang timbul dimana karena strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SPTK) yang diajarkan oleh perawat tidak menjadi kebiasaan (perilaku) sehari-hari, melainkan terapi yang diterapkan dilakukan secara demontrasi saja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk memberikan "Penerapan Strategi Pelaksanaan pada Ny. S dengan Gangguan persepsi sensori ; halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Binalaras Pasuruan".

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan asuhan keperawatan jiwa pada Ny. S dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada Ny. S dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan?

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan hasil pengkajian pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pada Ny. S di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.
b. Menegakkan diagnosa keperawatan dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pada Ny. S di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.
c. Mengetahui intervensi keperawatan dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pada Ny. S di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.
d. Mengetahui implementasi keperawatan dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pada Ny. S di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.
e. Melakukan evaluasi hasil implementasi dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pada Ny. S di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Pasuruan.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penulisan pelaporan ini dapat memberikan manfaat dalam menyelesaikan permasalahan pada pasien yang menderita halusinasi, diantaranya adalah :

1. Manfaat untuk penulis untuk menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi.
2. Manfaat praktisi diharapkan hasil dari penulisan laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi bidang keperawatan dan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai intervensi keperawatan pada pasien halusinasi.
3. Manfaat untuk pelayanan kesehatan diharapkan laporan ini menjadi tambahan informasi bagi keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi.